



Pengaruh *Good Corporate Governance*, Struktur Modal, dan Intensitas Aset Tetap terhadap *Tax Avoidance*

Rifaldi¹, Listiya Ike Purnomo²

¹Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

²Dosen Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

rifaldif2002@gmail.com, listiyaike00799@unpam.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, struktur modal dan intensitas aset tetap terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019- 2024 penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan metode purposive sampling dan analisis data menggunakan regresi data panel dengan pendekatan Fixed Effect Model (FEM) melalui program Eviews versi 13, Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan struktur modal tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sementara intensitas aset tetap berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Secara simultan, seluruh variabel independen yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, struktur modal, dan intensitas aset tetap berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik *tax avoidance* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik lebih dipengaruhi oleh karakteristik keuangan perusahaan, khususnya intensitas aset tetap, dibandingkan dengan mekanisme *Good Corporate Governance*. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik keuangan perusahaan, khususnya intensitas aset tetap, menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam memahami praktik *tax avoidance* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian perpajakan dan tata kelola perusahaan serta menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen, investor, dan pihak terkait dalam mengevaluasi kebijakan perpajakan perusahaan.

Kata kunci: *Tax Avoidance*, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, Struktur Modal, Intensitas Aset Tetap.

Abstract

This study aims to analyze the effect of institutional ownership, managerial ownership, independent board of commissioners, capital structure, and fixed asset intensity on *tax avoidance* in transportation and logistics sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2019–2024 period. This research uses a quantitative approach with secondary data obtained from the companies' annual financial reports. The sample selection was conducted using a purposive sampling method, and the data were analyzed using panel data regression with the Fixed Effect Model (FEM) approach through EViews software version 13. The results of the study indicate that partially, institutional ownership, managerial ownership, independent board of commissioners, and capital structure have no significant effect on *tax avoidance*. Meanwhile, fixed asset intensity has a positive and significant effect on *tax avoidance*. Simultaneously, all independent variables, namely institutional ownership, managerial ownership, independent board of commissioners, capital structure, and fixed asset intensity, have a significant effect on *tax avoidance*. This study indicates that *tax avoidance* practices in transportation and logistics sector companies are more influenced by the company's financial characteristics, particularly fixed asset intensity, rather than *Good Corporate Governance*. Therefore, this study indicates that a company's financial characteristics, particularly fixed asset intensity, are important factors to consider in understanding *tax avoidance* practices among transportation and logistics companies. This study is expected to contribute to the development of tax and corporate governance research and serve as a consideration for management, investors, and other relevant parties in evaluating corporate tax policies.

Keywords: *Tax Avoidance*, Institutional Ownership, Managerial Ownership, Independent Board Of Commissioners, Capital Structure, Fixed Asset Intensity.

1. Pendahuluan

Pajak merupakan salah satu kontributor terhadap pemasukan dan belanja negara. Berdasarkan UU NO. 7 Tahun 2021 pajak adalah kontribusi wajib pajak kepada negara yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang,

dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Posisi strategis perpajakan tercermin dalam Laporan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) 2025, lebih dari 82.1 % pendapatan negara berasal dari perpajakan (pajak, bea, dan cukai), meningkat dari tahun sebelumnya 77.5%. Tercatat hingga semester I 2025, penerimaan perpajakan telah mencapai Rp.1.420 T atau 58% dari target tahunan. Meski demikian potensi perpajakan Indonesia belum tergalai secara optimal. Data menunjukkan adanya *tax gap* 6-9% dari Produk Domestik Bruto (PDB), yang berarti potensi pajak hilang Rp.1.300 T setiap tahunnya karena ketidakpatuhan dan sektor informal yang belum tersentuh (Tamba 2025).

Upaya meminimalkan beban pajak seri kali diwujudkan melalui *tax avoidance*. *Tax avoidance* merupakan upaya perusahaan untuk meminimalkan beban pajak yang akan dibayarkan kepada negara dengan cara memanfaatkan celah atau kelemahan dalam peraturan perpajakan tanpa melanggar hukum secara langsung. Meskipun bersifat legal, praktik ini dapat memicu dilema etis karena berdampak langsung pada penerimaan potensi penerimaan kas negara. Kompleksitas fenomena ini makin meningkat saat pandemi COVID-19 melanda perekonomian global dan nasional.

Pemerintah sangat bergantung pada penerimaan perpajakan sebagai sumber utama pembiayaan program pemulihan ekonomi dan bantuan sosial. Dilansir dari website PKF Hadiwinata Menteri Keuangan Sri Mulyani secara resmi memberikan berbagai insentif pajak untuk wajib pajak terdampak pandemi Covid-19 pada tahun 2021. PMK 9/2021 mengatur terkait pemberian insentif. Diantaranya insentif yang diberikan yaitu pajak penghasilan (PPh) pasal 21 ditanggung pemerintah, PPh final DTP untuk UMKM, PPh final jasa konstruksi DTP atas program percepatan peningkatan Tata Guna Air Irigasi (P3-TGAI), pembebasan PPh pasal 22 impor, pengurangan 50% angsuran PPh pasal 25, dan dipercepatnya restitusi PPN (pkf Hadiwinata 2021).

Berdasarkan penerimaan pajak yang bersumber dari laporan tahunan DJP Tahun 2024, sektor ini pertumbuhan yang sangat signifikan, tercatat pada tahun 2025 mencapai Rp.50.774,770,000,000, dengan rata-rata pertumbuhan penerimaan pajak ditunjukkan pada diagram H sebesar 14.08%. (DJP 2024). Sektor transportasi dan logistik menjadi salah satu sektor strategis yang mengalami dinamika selama dan pascapandemi COVID-19. Temuan penelitian yang diperoleh dari BPS dan literatur pendukung, menunjukkan adanya peningkatan yang cukup besar pada jumlah penumpang dan volume barang yang diangkut melalui transportasi udara internasional, meskipun angkutan udara domestik mengalami penurunan akibat kondisi cuaca ekstrem dan periode *low season*. Pada sektor transportasi udara laut, terjadi pertumbuhan yang relatif stabil, dipicu oleh meningkatnya aktivitas ekspor-impor serta perbaikan yang relatif stabil, dipicu oleh meningkatnya aktivitas ekspor dan impor serta perbaikan jalan tol dan jaringan kereta api memberikan kontribusi terhadap peningkatan efisiensi serta penambahan volume pergerakan barang dan penumpang (Apriyani et al. 2024).

Keputusan tata kelola dan efisiensi perpajakan dipengaruhi oleh tata kelola internal perusahaan atau *Good Corporate Governance* (GCG). Mekanisme GCG berfungsi sebagai alat kontrol agar perusahaan beroperasi sesuai prinsip transparansi, akuntabilitas, serta regulasi yang berlaku. Namun, interaksi antara GCG dan *tax avoidance* dalam literatur terdahulu menunjukkan hasil yang inkonsisten (*research gap*). Penelitian (Nuramal, Sitti Mispa 2023), (Sofian and Djohar 2022) serta (Khairunnisa, Simbolon, and Eprianto 2023) menemukan bahwa elemen-elemen GCG (seperti komite independen, kepemilikan institusional, dan komite audit) berpengaruh signifikan terhadap praktik *tax avoidance*. Sebaliknya (Chintia and Susanto 2022) serta (Nirmalasari and Susilowati 2021) menyimpulkan bahwa GCG baik yang diukur melalui kompensasi eksekutif, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris, maupun komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Selain mekanisme *good corporate governance* dan struktur modal, intensitas aset tetap turut menjadi faktor penentu tingkat penghindaran pajak. Penggunaan utang dalam struktur modal menghasilkan beban bunga yang secara fiskal diakui sebagai pengurang laba kena pajak (*tax deductibility of debt*). Prakasita dan Dhaneswara (2024) menemukan bahwa struktur modal berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *tax avoidance*, sedangkan Sundari (2024) menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap *effective tax rate* (ETR). Di sisi lain, intensitas aset tetap memberikan manfaat fiskal melalui alokasi beban penyusutan. (Brugman and Chariri 2025) membuktikan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh negatif signifikan terhadap *Cash Effective Tax Rate* (Cash ETR), yang berbanding terbalik dengan temuan (Rahmatul et al. 2023) yang menyatakan tidak terdapat hubungan atau pengaruh antara aset tetap dengan penghindaran pajak.

Adanya ketidakpastian hasil dari studi terdahulu memberikan ruang untuk dilakukannya penelaahan kembali secara lebih mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah literatur tersebut dengan menawarkan beberapa kebaruan:

1. Memproyeksikan variabel Good Corporate Governance (GCG) secara lebih komprehensif menggunakan tiga indikator/proksi pengukuran sekaligus.
2. Mengintegrasikan determinan struktur modal dan intensitas aset tetap secara bersama-sama dalam menguji tingkat *tax avoidance*.
3. Menggunakan fokus sampel pada **perusahaan sektor transportasi dan logistik** yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan tahun **2019–2024**, guna menangkap dinamika tren sebelum, selama, dan pascapandemi COVID-19.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif untuk menguji serta mengidentifikasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen baik secara parsial maupun simultan. Variabel Independen dalam penelitian ini terdiri atas good corporate governance yang di proksikan melalui kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen, serta variabel struktur modal dan intensitas aset tetap. Sementara itu, variabel dependen yang digunakan adalah *tax avoidance*.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan sektor logistik dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2019 hingga 2024, dengan jumlah total sebanyak 39 perusahaan. Penentuan sampel akhir dilakukan dengan menggunakan metode non-probability sampling melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria-kriteria spesifik yang disesuaikan dengan tujuan penelitian ilmiah ini.

Variabel dependen atau sering disebut variabel terikat adalah variabel yang menjadi perhatian utama dalam sebuah pengamatan. Buku Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif karangan (Mukhid 2021) variabel terikat merupakan faktor yang diobservasi dan diukur untuk menentukan ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas. Posisi dependen dalam penelitian, yakni sebagai variabel yang dijelaskan, yang pada umumnya disimbolkan dengan Y. Nilai LRETR1 dan LRETR2 yang negatif berkaitan dengan adanya pengembalian atau manfaat pajak (income tax refunds or benefits).

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Good Corporate Governance berdasarkan pada dasarnya merupakan istilah yang berhubungan dengan perilaku manajer operasional dan shareholder dalam suatu korporasi, terkait dengan hak dan kewajiban yang mereka miliki.

Corporate Governance adalah hubungan antara pihak pengelola, pemerintah, kreditur, karyawan, serta para stakeholder lainnya yang diatur dalam seperangkat aturan. *Good Corporate Governance* memiliki tujuan antara lain untuk memberikan nilai tambah kepada seluruh pihak, hal tersebut didefinisikan oleh Forum for Corporate Governance in Indonesia (FGCI) (Tjager, Alijoyo, Djemat, dan Soembodo, 2003:26) dalam (Khairunnisa, Simbolon, and Eprianto 2023).

Kepemilikan institusional diartikan sebagai saham yang kepemilikannya yaitu pihak institusi, seperti industri asuransi, bank, atau organisasi lain. Pengukuran kepemilikan institusional sesuai dengan observasi dari Sunarsih & Oktavia (2016) dalam (Chintia and Susanto 2022) sebagai berikut:

$$\text{Jumlah Saham Dimiliki Institusi} = \frac{\text{Kepemilikan Institusional}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Kepemilikan saham manajerial merupakan saham yang dimiliki oleh pihak komisaris, komite audit, serta manajemen perusahaan. Semakin besar proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen, semakin tinggi pula dorongan bagi mereka untuk bertindak secara lebih bijaksana dan berhati-hati dalam mengambil keputusan, karena mereka juga memiliki kepentingan langsung terhadap kinerja perusahaan. Dengan demikian, kepemilikan saham manajerial dapat meminimalkan risiko yang berpotensi merugikan perusahaan. (Setiawan et al. 2021) Pengukuran kepemilikan saham manajerial dilakukan dengan menggunakan:

$$\text{Jumlah Saham Dimiliki Manajerial} = \frac{\text{Kepemilikan Manajerial}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Dewan komisaris independen merupakan seorang yang tidak mempunyai hubungan relasi dengan shareholder dalam segala hal dan tidak mempunyai hubungan relasi dengan jajaran direksi dan jajaran komisaris serta tidak menjadi direktur suatu perseroan yang memiliki kaitan dengan perseoran pemilik. Berdasar pada observari dari Sunarsih & Oktavia (2016) dalam (Chintia and Susanto 2022), perhitungan dewan komisaris independen yaitu sebagai berikut :

$$\text{Dewan Komesaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Anggota Dewan Komesaris Independe}}{\text{Jumlah Seluruh Anggota Dewan Komesaris}}$$

Penghindaran pajak dipengaruhi oleh struktur modal. Oleh karena itu, pengaruh beban pajak yang disebabkan oleh penurunan pendapatan perusahaan meningkat sebanding dengan jumlah uang yang dipinjam perusahaan dari pemberi pinjaman untuk mendukung operasinya.

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

Kepemilikan aset tetap yang tinggi akan menghasilkan beban depresiasi atas asset yang besar pula, sehingga laba perusahaan akan berkurang akibat adanya jumlah asset yang besar (Alamsjah 2023).

$$IAT = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Seluruh variabel dalam penelitian ini diukur menggunakan skala rasio. Detail pengukuran masing masing variabel disajikan secara ringkat pada tabel 1.

Tabel 1 Operasional variabel penelitian

No	Nama Variabel	Indikator	Skala
1	tax avoidance	$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$ (Sinaga 2022)	Rasio
2	Kepemilikam Institusional	$\text{Jumlah Saham Dimiliki Institusi} = \frac{\text{Kepemilikan Institusional}}{\text{Jumlah saham beredar}}$ (Chintia and Susanto 2022)	Rasio
3	Kepemilikan Manajerial	$\text{Jumlah Saham Dimiliki Manajerial} = \frac{\text{Kepemilikan Manajerial}}{\text{Jumlah saham beredar}}$ (Setiawan et al. 2021)	Rasio
4	Dewan Komesaris Independen	$\text{Dewan Komesaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Anggota Dewan Komesaris Independe}}{\text{Jumlah Seluruh Anggota Dewan Komesaris}}$ (Chintia and Susanto 2022)	Rasio
5	Struktur Modal	$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$ (Prakasita and Dhaneswara 2024)	Rasio
6	Intensitas Aset Tetap	$IAT = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$ (Alamsjah 2023)	Rasio

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil purposive sampling yang telah ditetapkan, dari total 39 perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2024, diperoleh 6 perusahaan yang memenuhi seluruh kriteria. Melalui pemanfaatan data panel yang menggabungkan unsur cross-section (6 Perusahaan) dan time series (periode 2019-2024), total unit analisis data yang diolah lebih lanjut sebanyak 36 data.

Analisis statistik deksriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai sebaran, karekteristik dan kecendrungan data dari seluruh variabel yang diteliti. Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak Eviews versi 13. Ringkasan hasil uji statistik disajikan pada tabel 2.

Tabel 2 Hasil uji statistik deksriptif

	Y	X1	X2	X3	X4	X5
Mean	0.212792	0.672327	0.102414	0.500000	1.140.004	0.624403
Median	0.231889	0.808439	0.035759	0.500000	0.803788	0.720171
Maximum	0.700245	0.922600	0.477600	0.666667	3.659.026	0.935867
Minimum	0.000000	0.294000	0.000000	0.333333	0.106437	0.027169
Std. Dev.	0.175376	0.227995	0.134870	0.132137	0.969523	0.269059
Observations	36	36	36	36	36	36

Estimasi model regresi dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan dasar yaitu common effect model (CEM), fixed effect model (FEM), dan random effect model (REM). Penentuan hasil pengujian metode estimasi data panel. Ringkasan hasil pengujian disajikan pada tabel 3 berikut:

Tabel 3 Hasil kriteria pemilihan sampel

No	Model	Pengujian	Nilai Prob Chi Square	Model terpilih
1	Uji Chow	Prob > 0.05 CEM Prob < 0.05 FEM	0,0003	FEM
2	Uji Hausman	Prob > 0.05 REM Prob < 0.05 FEM	0,0005	FEM
Hasil Akhir				FEM

Sumber: data diolah penulis (2026)

Uji Asumsi Klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi data panel yang diestimasi memenuhi kriteria *ordinary least square* sehingga memastikan estimasi yang efisien dan terhindar dari hasil yang bias. Evaluasi pemenuhan asumsi yang dilakukan mencakup uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan auto kolerasi. Uji Normalitas menggunakan metode Jarque-Bera. Hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,815437. Karena nilai probabilitas ini lebih besar dari tingkat signifikan 5%, yang menyatakan residual berdistribusi normal tidak dapat ditolak, dapat dikatakan model telah memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas melalui matrik koefisien korelasi antara variabel independen disajikan pada tabel 4.

Tabel 4 Hasil uji multikolinearitas

	X1	X2	X3	X4	X5
X1	1.000000	-0.822802	-0.170170	-0.040457	0.022572
X2	-0.822802	1.000000	0.185584	-0.172309	-0.283329
X3	-0.170170	0.185584	1.000000	-0.084441	-0.272501
X4	-0.040457	-0.172309	-0.084441	1.000000	0.465504
X5	0.022572	-0.283329	-0.272501	0.465504	1.000000

Berdasarkan matriks korelasi pada tabel 4. Tidak terdapat pasangan variabel independen yang memiliki nilai koefisien korelasi melampaui ambang batas 0,90. Korelasi tertinggi ditemukan antara kepemilikan institusional (X1)

dan kepemilikan manajerial (X2) sebesar -0.8.22802. Temuan ini menegaskan bahwa regresi terbebas dari masalah multikolinearitas yang serius, sehingga seluruh variabel independenden dapat digunakan secara bersamaan.

Tabel 5 Hasil uji heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	0.233071	Prob. F(5,30)	0.9450
Obs*R-squared	1.346134	Prob. Chi-Square(5)	0.9301
Scaled explained SS	1.187080	Prob. Chi-Square(5)	0.9461

Uji Heteroskedastisitas menggunakan uji glejser, hasil uji menunjukkan nilai probabilitas F-statistic sebesar 0.9450, obs*R-squared sebesar 0,9301, dan Scaled Explained SS sebesar 0,9461. Seluruh parameter probabilitas tersebut bernilai jauh lebih besar dari 0,05. Sehingga model menerima H_0 yang berarti tidak terdapat gejala heteroskedastisitas (varians residual bersifat homoskedastisitas).

Tabel 6 Hasil uji autokolerasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags			
F-statistic	0.440842	Prob. F(2,28)	0.6479
Obs*R-squared	1.098989	Prob. Chi-Square(2)	0.5772

Uji autokolerasi dinilai menggunakan metode *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* Hasil uji menunjukkan nilai F-statistic sebesar 0,440842 dengan probabilitas 0,6479, serta nilai *Obs*R-squared* sebesar 1,098989 dengan probabilitas 0,5772, dan hal ini menunjukkan kedua nilai probabilitas berada di atas tingkat signifikan 0,05, dapat disimpulkan bahwa residual antarperiode bersifat independen dan modal regresi terbebas dari bias autokolerasi serial.

Regresi data panel dengan pendekatan *Fixed Effect Model (FEM)*, persamaan regresi empiris yang terbentuk sebagai berikut:

$$ETR = 0,161478 - 0,819116X_1 - 1,099096X_2 + 0,737613X_3 + 0,069387X_4 + 0,680467X_5 + e$$

Nilai konstanta sebesar 0,161478 mengindikasikan bahwa jika seluruh variabel independen bernilai nol atau konstan, maka nilai ETR perusahaan sebesar 16,15%. Hubungan arah pengaruh variabel independen terhadap ETR memiliki karakteristik yang variatif. Variabel kepemilikan institusional (-0,819116), kepemilikan manajerial (-1,099096), dan struktur modal (0,069387), serta dewan komisaris independen (0,737613) intensitas aset tetap (0,680467).

Pengujuan kekuatan prediktif model dilakukan melalui Uji Koefisien Determinasi (R^2). Hasil uji menunjukkan R-Square 0,625811 dan nilai Adjusted R-squared sebesar 0,476136. Nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,476136 mengonfirmasi bahwa variasi perubahan *tax avoidance* (ETR) mampu dijelaskan oleh kombinasi variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, struktur modal, dan intensitas aset tetap sebesar 47,61%. Sementara itu, sebesar 52,39 % dijelaskan oleh variabel-variabel eksternal lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Hasil Uji F (simultan) diperoleh nilai F-statistic sebesar 4,181120 dengan nilai probabilitas sebesar 0,001771, atau lebih kecil dari 0,05), maka hasil uji menolak H_0 dan menerima H_1 . Hal ini membuktikan bahwa secara simultan, variabel kepemilikan saham institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, struktur modal, dan intensitas aset tetap berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* (ETR) pada perusahaan sektor transportasi dan logistik di BEI.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai determinan *tax avoidance* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) periode 2019 – 2024 menggunakan

pendekatan Fixed Effect Model (FEM), dapat disimpulkan bahwa secara parsial, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan struktur modal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Sebaliknya aset tetap terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Karakteristik industri transportasi sebagai sektor padat modal memicu besarnya alokasi beban penyusutan aset tetap, yang secara fiskal dapat diakui sebagai komponen pengurang laba kotor, sehingga dapat menurunkan nilai *Effective Tax Rate (ETR)* secara legal. Secara simultan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, struktur modal, dan intensitas aset tetap secara bersama sama berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Reference

1. Alamsjah. 2023. "PENGARUH INTENSITAS ASET TETAP TERHADAP TAX AVOIDANCE DIMODERASI UKURAN PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MIGAS TAHUN 2015-2020." 6(1): 941–49.
2. Apriyani, Putri, Regina Lathifah Zahra, Satrio Bimo Ananda, Shafira Aulia Az-zahra, Talitha Nabilah, Yasmin Sherlly Aulia, and Mia Lasmi Wardiyah. 2024. "PERKEMBANGAN TRANSPORTASI NASIONAL TAHUN 2024." 2(6): 368–84.
3. Brugman, Moses, and Anis Chariri. 2025. "DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP TAX AVOIDANCE (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023)." 14: 1–13.
4. Chintia, Veren, and Yulius Kurnia Susanto. 2022. "PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP TAX AVOIDANCE." 10(1): 43–56.
5. DJP. 2024. "Akselerasi Digitalisasi Perpajakan Untuk Penguatan Kapasitas Fiskal."
6. Khairunnisa, Nabilah Rafifah, Agustina Yohana Simbolon, and Idel Eprianto. 2023. "PENGARUH LEVERAGE , PROFITABILITAS , GOOD GOVERNANCE TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK (TAX AVOIDANCE)." 2: 2164–77.
7. Mukhid, Abd. 2021. *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif*.
8. Nirmalasari, Sindy, and Endah Susilowati. 2021. "PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN THIN." 1(1): 1–12.
9. Nuramal, Sitti Miska, Sahidah. 2023. "DIMENSI GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP TAX." 20: 137–47.
10. pkfhadiwinata. 2021. "PMK Insentif Pajak Untuk WP Terdampak Covid-19." *pkfhadiwinata*: 1. <https://www.pkfhadiwinata.com/news-and-events/news/pmk-insentif-pajak-untuk-wp-terdampak-covid-19/>.
11. Prakasita, Jelita, and Handi Dhaneswara. 2024. "Pengaruh Struktur Modal Terhadap Tax Avoidance Dengan Struktur Kepemilikan Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020 – 2022." 4(1).
12. Rahmatul, Suci, Afrizal Afrizal, Misni Erwati, and Universitas Jambi. 2023. "CURRENT Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini." 4(3): 599–610.
13. Setiawan, Desy Amaliati, Said Khaerun Wasif, Irfan Arif Husen, Rahmat Yuliansyah, and Wanda Pebriani. 2021. "PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, LEVERAGE, RETURN ON ASSETS TERHADAP TAX AVOIDANCE." *Jurnal Inovasi Penelitian* 2(1).
14. Sinaga, Dameria. 2022. "Buku Ajar Metodologi Penelitian." *UKI Press*: 1–90.
15. Sofian, Faisal, and Chaidir Djohar. 2022. "Indonesian Journal of Management Studies (I J M S)." : 26–33.
16. Tamba, Stefany Patricia. 2025. "Pajak Tumbuh, Indonesia Tangguh." *DJP*. <https://www.pajak.go.id/id/artikel/pajak-tumbuh-indonesia-tangguh>.